



POLITICOS:

Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

Konstruksi Opini Publik melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura pada Bulan Juni 2021

M. Zaenul Muttaqin* dan Sriyono

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Jayapura-Indonesia

Correspondence Email: *mzaenul69@gmail.com

How to Cite: Muttaqin, M. Z., & Sriyono. (2021). Konstruksi Opini Publik melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura pada Bulan Juni 2021. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (2): 113-129. Doi: <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.113-129>

Abstract

Public opinion has a very strategic function. In a democratic country, public opinion has a dual functions. First, as a mechanism of democratic control. Second, public opinion has function as factors for finding political decisions that answered people's aspirations. The purpose of this study was to explore the Jayapura City Cross-Genesis Facebook group (LKKJ) as a cyberspace that forms public opinion as well as a virtual community. Type of this research is qualitative research. Data analyzed of this research are form of pictures and writings. The secondary data source comes from one of the social media platforms, named facebook group "Info Jayapura City Events (IKKJ)". Data analyzed used a critical discourse analysis approach with the model approach developed by Fairclough. The results of this study that, textual analysis (micro level) of the text structure of facebook group Cross Events in Jayapura City (LKKJ) as a communication transmission presents a form of communication reproduction as well as a discursive arena that places the public as the subject of discourse. Dimensions of discourse practice (meso level), at the level of praxis, the centralization of discourse according to Fairclough is in the production process, distribution and consumption of texts. Dimensions of social practice (macro layer), The LKKJ facebook group is one of the production spaces for visual culture. With the background that connects the journalistic substance to be built.

Keywords: alternative media; deliberative policy; discourse.

Abstrak

Opini publik memiliki fungsi yang sangat strategis. Dalam sebuah negara demokratis, opini publik memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai mekanisme kontrol demokratis. Kedua, opini publik berfungsi sebagai faktor-faktor penemuan keputusan politis yang menjawab aspirasi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi grup facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura (LKKJ) sebagai cyberspace yang membentuk

opini publik sekaligus komunitas virtual. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data dianalisis dalam penelitian kualitatif ini berupa gambar dan tulisan. Sumber data sekunder berasal dari salah satu platform media sosial, yakni grup facebook "Info Kejadian Kota Jayapura (IKKJ)". Analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan pendekatan model yang dikembangkan Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, analisis tekstual (tataran mikro) struktur teks grup facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura (LKKJ) sebagai transmisi komunikasi menyuguhkan bentuk reproduksi komunikasi sekaligus arena diskursif yang menempatkan publik sebagai subjek wacana. Pada lingkup praktik wacana (tataran meso), Pada tataran praksis, sentralisasi wacana menurut Fairclough berada pada proses produksi, distribusi maupun konsumsi teks. Sementara dimensi praktik sosial (lapisan makro), grup facebook LKKJ menjadi salah satu ruang produksi budaya visual. Dengan latar belakang menghubungkan antara substansi jurnalistik yang hendak dibangun.

Kata Kunci: media alternative; kebijakan deliberative; wacana

I. PENDAHULUAN

Komunikasi pada dasarnya merupakan penghubung interaksi sosial manusia. Prasyarat komunikasi dalam interaksi sosial butuh dialog dua arah yang egaliter. Kehadiran media sosial telah mengubah pola transmisi informasi satu arah yang ditunjukkan melalui media massa seperti televisi dan media cetak. Media konvensional memberikan prioritas pada distribusi pesan satu arah dan menempatkan publik sebagai objek yang konsumtif. Pada tingkat lanjut, pola konsumsi pesan maupun informasi satu arah ini menyokong terbentuknya opini publik. Namun, opini publik yang terbangun dari pola komunikasi demikian menjadikan publik sebagai konsumen yang pasif karena kebuntuan ruang dialog. Sementara media sosial mengubah semua orang sebagai subjek komunikasi yang mendapat peluang aktif membagikan pesan maupun informasi melalui perangkat elektronik. Media sosial menjadi ruang baru untuk pembentukan opini publik, ruang komunikasi yang efektif untuk memantau kegiatan politik yang sebelumnya hanya

diinisiasi oleh lembaga swadaya dan media massa. Sehingga media sosial layak disebut sebagai ruang alternatif demokratisasi.

Dampak masif media sosial membentuk opini publik salah satunya terjadi di Mesir pada tahun 2011. (Howard & Hussain, 2013) mencatat bahwa penentangan terhadap tindakan korup rezim Hosni Mubarak diawali melalui media sosial facebook yang mengirimkan pesan persuasif mengenai demokrasi. Dalam waktu singkat segala bentuk dukungan dan solidaritas antar masyarakat mampu menggerakkan massa turun ke jalan memadati ruang-ruang publik selama 18 hari. Peristiwa tersebut menjadi gambaran utuh bahwa media sosial menjadi alternatif yang tepat ketika media konvensional dibekukan oleh kepentingan pengusaha maupun politisi.

Sementara di Indonesia, berdasarkan studi (Ekaputri, 2014) menunjukkan bahwa, facebook memberikan ruang baru atau lazim disebut *cyberspace* untuk membangun komunitas berbasis virtual. Penelitiannya memberikan gambaran bahwa facebook menjadi ruang untuk

menggerakkan upaya aktivisme. Kegiatan aktivisme ini menggunakan grup facebook seperti gerakan "save KPK". Kelompok ini diinisiasi karena latar belakang kekecewaan publik terhadap pelemahan dalam tubuh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Studi ini menunjukkan bahwa, media sosial facebook menjadi ruang dialektis, menghubungkan publik dalam satu komunitas virtual yang lebih spesifik melalui fitur grup. Temuan dalam studi tersebut memaparkan bahwa gerakan sosial melalui grup facebook "Save KPK" mengubah istilah aktivisme menjadi bentuk *slacktivism*. Istilah ini menurut Ekaputri mengacu pada rendahnya keterikatan antar anggota grup karena sifat media sosial yang klise. Nama pengguna dapat diubah sesuai keinginan anggota grup facebook ini mengonfirmasi lemahnya solidaritas yang hendak dibangun. Meskipun demikian, kedua kasus yang telah disebutkan memberikan pemahaman bahwa media sosial mampu memberikan dampak bukan hanya dalam bentuk dialog ruang virtual. Wacana yang dibagikan melalui media sosial memiliki kekuatan membentuk opini publik hingga ke tataran aksi di dunia nyata sebagaimana yang terjadi di Mesir.

Moore dalam (Wahyuni, 2018) berpendapat, akar dari proses pembentukan opini adalah sikap. Sikap adalah perasaan atau suasana hati seseorang mengenai orang lain, organisasi, persoalan atau obyek tertentu. Sikap menggambarkan predisposisi seseorang untuk mengevaluasi masalah kontroversial dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dengan demikian, sikap cenderung

mendorong kehendak seseorang untuk bertindak atau bereaksi. Semua pembentukan opini didasarkan pada mekanisme pandangan terhadap pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Perspektif tersebut terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk kemudian diungkap menggunakan bahasa, artinya opini dinyatakan secara aktif maupun secara pasif. Opini dapat dinyatakan secara verbal, terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsirkan secara jelas, atau melalui pilihan-pilihan kata yang sangat halus dan tidak secara langsung dapat diartikan.

Istilah publik sederhananya adalah sejumlah individu yang tidak harus saling mengenal namun terikat kepada suatu isu atau masalah yang sama. Kumpulan inividu ini pada dasarnya memiliki harapan dan berkeinginan untuk menjadi bagian pemecahan masalah secara rasional. Rasionalitas pemecahan masalah tergantung pada ketersediaan ruang komunikasi yang egaliter baik melalui media komunikasi massa, maupun media komunikasi privat. Dalam proses tersebut ruang publik menjadi tumpuan tepat terjadi diskusi publik dimana terjadinya komunikasi dua arah untuk tujuan penyelesaian persoalan publik.

Dengan demikian opini publik memiliki fungsi yang sangat strategis. Dalam sebuah negara demokratis, opini publik memiliki fungsi ganda. *Pertama*, sebagai mekanisme kontrol demokratis. Lahirnya opini-opini publik secara tidak langsung akan menjadi mekanisme kontrol

terhadap negara, dengan mengkorelasikan antara kebijakan pemerintah dan aspirasi warga negara. Selain itu, juga mengkonfirmasi janji pemerintah terhadap warga negara. *Kedua*, opini publik berfungsi sebagai faktor-faktor penemuan keputusan politis yang menjawab aspirasi masyarakat. Proses diskursif yang mengawali lahirnya sebuah opini publik benar-benar merepresentasikan aspirasi dan kehendak warga negara secara autentik. Sehingga pemerintah dapat menjadikan itu sebagai masukan dalam proses merumuskan keputusan politis yang sesuai kehendak warga negara. Media sosial telah berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam mode komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi politik masyarakat. Media sosial mampu melampaui komunikasi massa sekaligus menyentuh aspek demokrasi. Media sosial memberikan kesempatan bagi setiap orang menjadi sumber otonom dan bebas dalam ruang publik baru yang egaliter. Setelah media sosial, semua orang dapat berpolitik secara partisipatoris. Dampak positif media sosial mendeskripsikan bahwa, pengetahuan dan perspektif lebih luas mampu dibentuk di dalamnya.

Akan tetapi, media sosial memiliki masalah tersendiri. *Pertama*, media sosial tidak memiliki etika komunikasi yang baku. Media sebagai ruang publik atau ruang privat, media massa atau media alternatif. Pada saat yang sama, lahir ketidakjelasan mengenai penanggung jawab terhadap konsekuensi yang muncul setelahnya. (Sudiby, 2019) mengkritisi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik

yang belum merinci kategorisasi pengguna media sosial, *electronic commerce*, perusahaan penyedia media sosial. Regulasi ini menggeneralisir seluruh pengakses internet sebagai penyelenggara sistem elektronik, meskipun aktifitas dan tujuannya jelas berbeda. Dampak bagi publik kemudian adalah tumbuhnya anggapan bahwa media sosial sebagai ruang sosial yang murni, di pihak lain data-data yang tersimpan di internet menjadi ladang profit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi grup facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura (LKKJ) sebagai *cyberspace* yang membentuk opini publik sekaligus komunitas virtual. Eksplorasi mencakup analisis tekstual, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial. Grup ini secara spesifik mengungkapkan sejumlah fenomena yang terjadi di Kota Jayapura baik fenomena dalam arti sebenarnya maupun opini-opini sosial maupun politik yang berkembang di lapisan masyarakat. Penelusuran awal penelitian pada tiga media sosial berbeda menunjukkan bahwa grup LKKJ memiliki anggota mencapai 164.820, jumlah yang berbeda dari media sosial lainnya. Pada media sosial Instagram @info.jayapura, jumlah pengikut mencapai 147.000. Sementara pada media sosial Twitter, peneliti menemukan bahwa infojayapura update dengan akun @jayapuraupdate baru diikuti 41.839 pengguna, terlebih akun ini mengungkap fenomena dengan cakupan luas yakni Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Pada sisi lain, grup facebook LKKJ merupakan salah satu bentuk

komunitas virtual yang memberikan tempat bagi pengguna untuk terlibat di dalamnya. Sementara dua media sosial berbeda, pengguna terbatas sebagai pengikut.

Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada opini publik dalam kajian ini diletakkan sebagai salah satu ruang alternatif monitoring dan advokasi kebijakan yang menempatkan publik dalam relasi setara, khususnya di Kota Jayapura. Adapun dalam profilnya, grup facebook LKKJ ditujukan untuk memantik perhatian masyarakat Kota Jayapura terhadap fenomena di sekitarnya. Tujuan tersebut dipertegas pelabelan istilah jurnalisme warga pada profil grup ini sebagai bentuk pengungkapan identitas, baik oleh anggota maupun pengelola grup itu sendiri.

II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna dari sebuah data (Cresswell, 2014). Dalam penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi dan menuliskan hasil interpretasi tersebut (Creswell, 2014). Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian kualitatif ini berupa gambar dan tulisan. Proses interpretasi data pada penelitian kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar (Creswell, 2014). Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari salah satu platform media sosial, yakni

Grup Facebook "Info Kejadian Kota Jayapura (IKKJ)". Sementara data lain berasal dari buku-buku, artikel yang berkenaan tentang opini publik.

Objek kajian atau korpus penelitian adalah unggahan berupa foto, tulisan yang ada di dalam grup Facebook IKKJ. Data-data tersebut berasal dari unggahan pengikut grup facebook IKKJ pada 2020 sampai 2021. Pemilihan pada periode tersebut karena penggunaan media sosial meningkat semenjak Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) melanda hampir seluruh dunia, diikuti pembatasan interaksi fisik manusia. Selanjutnya penelitian ini mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi unggahan-unggahan para pengikut maupun unggahan pengelola grup Facebook IKKJ. Pemilihan korpus penelitian dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah awal adalah menganalisis latar belakang grup facebook IKKJ. Kemudian, penulis memilih beberapa unggahan berdasarkan tema umum yang sering diungkapkan dalam grup. Selanjutnya tindakan tersebut diikuti analisis disposisi komentar yang berkaitan dengan unggahan. Adapun dokumentasi gambar dilakukan melalui tangkapan layar berupa foto dan tulisan. Foto dan tulisan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Data-data material yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan pengkategorisasian topik penelitian. Topik utama penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek. *Pertama*, komposisi teks yang dibagikan ke dalam grup facebook LKKJ. *Kedua*, disposisi wacana dan opini yang

dibagikan. Terakhir, diskursus komunikasi politik melalui media sosial dan kerangka advokasi kebijakan publik.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan pendekatan model yang dikembangkan Fairclough. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Nunan dalam (Purbani, 2005) memberi definisi pada wacana menjadi salah satu unsur bahasa yang melampaui kalimat. Wacana memiliki koherensi yang terintegrasi serta mempunyai motif pada konteks tertentu. Bentuk wacana misalnya pada argumentasi yang menggunakan kalimat yang runtut untuk membangun gagasan maupun cerita. Cara yang jelas untuk meninjau wacana adalah dengan melakukan evaluasi menyeluruh pada alur koherensi. Senada dengan pendapat tersebut, Lubis dalam (Purbani, 2005) mengatakan bahwa wacana sebagai bentuk pengkomunikasian menggunakan tanda menjadi kesatuan argumentatif dalam bentuk teks maupun verbal.

Model Fairclough menekankan analisis wacana kritis mengkaji fungsi wacana ke dalam tiga kerangka, yakni wacana sebagai bagian kehidupan sosial; wacana sebagai output dialog; dan wacana memiliki tujuan tertentu (Kusno, 2017). Sehubungan dengan penelitian ini, analisis wacana model Fairclough sesuai dengan wacana yang terjadi dalam grup Facebook LKKJ merupakan bentuk pergeseran ruang dialog publik mengenai realitas sosial di Kota Jayapura. Analisis data model yang

dikembangkan (Miles & Huberman, 1992) yang melalui empat tahapan analisis, yakni tahapan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk memisahkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian data disajikan untuk menemukan keterkaitan satu data dengan data lain. Setelah itu ditarik kesimpulan sebagai bentuk interpretasi terhadap data yang disajikan. Terakhir dilakukan verifikasi yang dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu akademisi yang memiliki kredibilitas terkait komunikasi kebijakan publik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan internet menjadi salah satu bentuk media baru menghadirkan ruang baru yang lazim disebut *cyberspace*. Dengan adanya ruang baru ini, interaksi lebih bebas diungkapkan dalam waktu yang efisien. Kehadiran media baru internet sekaligus memberikan kesempatan bagi semua orang terhubung satu sama lain. Keberadaan alat komunikasi yang disertai teknologi yang semakin canggih membuat relasi manusia tidak lagi bermasalah dengan jarak. Pada perkembangannya, *cyberspace* dianulir sebagai ruang tanpa kuasa, tidak ada kepemilikan bagi setiap orang mengenai ruang virtual, sehingga pada tataran inilah kemudian *cyberspace* layak disebut ruang publik (Ekaputri, 2014).

Di Indonesia penggunaan internet semakin meningkat setiap bulannya. Pada saat ini hampir setiap orang memiliki gawai untuk mencari informasi dan

berkomunikasi jarak jauh. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatatkan bahwa, penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 171,17 juta jiwa dari total 264,16 penduduk. Sedangkan kontribusi pengguna internet di wilayah Papua berkisar 1,3 persen dari total pengguna (APJII, 2019). Jumlah pengguna internet di Papua jelas tergolong belum sesuai dengan tingkat proporsionalitas pengguna internet wilayah lain. Penyedia jasa seperti Telkomsel mengungkapkan bahwa penggunaan layanan data pada tahun 2018 sebagian besar dipergunakan untuk media sosial. Pengguna instagram sebanyak 18,6 %, Facebook 15,8%, WhatsApp 11,3%, dan Google 7,3% (Syahriah, 2018). berdasarkan data tersebut, media sosial yang dominan dipergunakan untuk pengguna kartu telkomsel didominasi oleh instagram, sementara facebook berada pada urutan kedua.

Masing-masing media sosial memiliki keunggulan tertentu. Media sosial seperti twitter maupun instagram unggul dalam menyediakan konektivitas pengguna menggunakan tanda pagar atau disingkat tagar, {Formatting Citation}. Sementara keunggulan facebook adalah memberikan ruang untuk terbentuknya kelompok, mengakomodir banyak akun terhubung satu sama lain. Kelebihan tersebut belum ditemukan pada media sosial seperti twitter maupun instagram. Melalui grup facebook, setiap pengguna dapat bertukar informasi ataupun berkomunikasi satu sama lain pada kolom komentar, sehingga grup facebook lebih tepat untuk kajian mengenai opini

publik.

Konsep-konsep representasi identitas untuk membangun makna menemukan celahnya dalam komunikasi modern. Era baru mengubah paradigma komunikasi dengan spektrum interaktif yang terungkap melalui internet dan instrumen yang terbangun di dalamnya sebagai intergasi komunikasi antar manusia. Komunikasi melalui media sosial seperti ruang publik pada umumnya di dunia nyata yang menawarkan komunikasi interaktif, bebas dan efisien. Selaras dengan pernyataan Stine Lomborg dalam *Social Media, Social Genres: Making Sense of The Ordinary* (Lomborg, 2014) yang menjelaskan bahwa, media sosial berkaitan erat dengan software sosial dan web 2.0. Jaringan internet saat ini mewadahi globalisasi komunikasi sehingga semua orang dapat terhubung secara luas.

Analisis Tekstual (Analisis Mikro) Struktur Teks Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura (LKKJ)

Inisiasi pembentukan grup facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura adalah mengumandangkan jejaring sosial berbasis online untuk saling tukar informasi antar masyarakat di sekitar wilayah Kota Jayapura. Hal ini sebagaimana tertera dalam profil grup, “Wadah Jurnalisme Warga dan Berbagi Info Seputar Kota Jayapura dan Sekitarnya”. Grup ini sendiri diharapkan menjadi wadah jurnalisme yang mengacu pada warga Kota Jayapura. Sebagai salah satu saluran pembagian informasi, grup LKKJ memiliki anggota dengan jumlah 164.820 akun.

Kehadiran media sosial sebagai transmisi komunikasi menyuguhkan bentuk reproduksi komunikasi. Selaras dengan pendapat Stuart Hall dalam (Ekaputri, 2014) yang menjelaskan bahwa, alur komunikasi melalui tahapan produksi; distribusi; konsumsi; serta reproduksi. Pada tahapan reproduksi, komunikasi mengalami perpindahan dari satu entitas ke entitas lainnya. Grup facebook LKKJ dengan demikian menjadi wadah reproduksi komunikasi yang menjadi medium dialog jarak jauh berlangsung secara interaktif dengan sesama anggota. Fairclough memberikan ornamen dalam kajian wacana, sekaligus kebaruan dalam kerangka penelitian kontemporer yang representatif di bidang teknologi informasi. *Pertama*, teks: menurut Fairclough bersandar pada unsur bahasa yang ditransmisikan baik dalam bentuk tulisan maupun verbal. *Kedua*, arena; menurut pandangan ini, arena sebagai serangkaian praksis sosial yang tereksklusi dari realitas sosial dan membangun fragmentasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Konteks ini menunjukkan bahwa mekanisme penyebaran teks dalam grup LKKJ menjadi ruang diskursif dimana partisipan di dalamnya mengkonsumsi sekaligus beropini, kendati realitas sosial maupun budaya partisipan tidak bisa lepas dalam konstruksi praproduksi teks. Penataan bahasa mencakup perlu objek transitif, kepentingan yang tersemat melalui tema, serta relasi antar partisipan. Istilah “jurnalisme warga” dalam profil maupun pembagian informasi pada dinding grup merupakan salah satu bentuk persuasif teks

untuk mengafirmasi perhatian partisipan lain. Wacana jurnalisme warga kemudian menjadi konfirmasi bahwa realitas sosial dengan jurnalisme memiliki mekanisme dominan yang eksklusif. Nilai-nilai atau kepentingan yang hendak dibangun dalam wacana jurnalisme warga merupakan interpretasi realitas yang direpresentasikan untuk melengkapi opini publik yang tidak diungkapkan media konvensional. Mathari, (2018) dalam tulisannya menjelaskan bahwa dasar jurnalistik yang mestinya dipahami semua orang adalah perannya mengungkap kebenaran, tetapi pada kenyataannya perusahaan media seringkali dilematis karena terjerat filterisasi dan sejumlah sensor dalam rilisnya. Media sosial terlepas dari aspek prosedural, memberi pilihan melegitimasi kebuntuan saluran bertukar pesan, sekaligus merupakan bentuk lain resistensi (Holid, 2006).

Media sosial menjadi ruang komunikasi baru pada sisi lain memiliki dampak terhadap identitas manusia (Piliang, 2006). Ruang virtual yang sarat kerangka imajiner menyodorkan peluang terbelahnya identitas manusia dalam kehidupan nyata dengan interaksinya di media sosial. Ketiadaan kuasa di ruang virtual berdampak pada kemungkinan terkikisnya identitas yang terkonstruksi sejarah. Misalnya pada aspek nama pengguna, tidak harus menggunakan nama pemberian atau nama lahir. Identitas di ruang virtual, termasuk media sosial dapat diubah sekehendak pemilik akun. Senada dengan ungkapan Turkle (1999) dalam (Kusno, 2017) yang menyatakan bahwa, untuk dikenali pengguna lain subjek atau

pengguna secara bebas menggunakan nama di *cyberspace* hanya dengan satu tangan dalam genggaman. Teknologi informasi memberi kemudahan menciptakan multi identitas dalam ruang komunikasi yang seperti jalan raya.

Dimensi Praktik Wacana (Level Meso)

Pada tataran praksis, sentralisasi wacana menurut (Fairclough, 1995) berada pada proses produksi, distribusi maupun konsumsi teks. Akan tetapi ketiga proses tersebut tidak terjadi secara mekanis. Analisis praktik wacana dalam konteks ini sarat dengan pengaruh lingkungan budaya maupun politik masyarakat. Di samping itu, analisis praktik wacana menjadi gerbang pembuka untuk kajian reaksi yang timbul setelah teks ditransmisikan.

Sehubungan dengan penelitian ini, profil grup LKKJ dilatarbelakangi upaya berbagi informasi yang berkaitan dengan fenomena di sekitar Kota Jayapura. Selain itu, profil grup juga menyematkan istilah jurnalisme warga, artinya selain menjadi tempat berbagi informasi, grup LKKJ dijadikan ruang edukasi mengenai pemberitaan. Teks-teks yang diproduksi pengguna dalam grup LKKJ berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi di Kota Jayapura. Salah satu opini anggota grup mengungkapkan keprihatinannya terhadap Pekan Olahraga Nasional yang akan dihelat pada kisaran tahun 2021. Opini ini kemudian menggugah tanggapan atau komentar anggota grup lain. Terlepas dari identitas anggota grup, pada intinya sebuah opini melahirkan dan membangun

komunikasi interaktif. Dialog yang terjadi dalam grup melalui kolom komentar merupakan salah satu praktik pesan ditransmisikan ke subjek lain dan sikap subjek menanggapi sebuah pesan. Poros opini satu pengguna yang mengacu pada teks berkembang ke bentuk komunikasi yang dinamis dengan anggota grup lain melalui kolom komentar. Selaras dengan pandangan (Hall, 1997) yang menjelaskan bahwa, tafsiran indrawi dengan realitas eksternal, objek, ide, termasuk orang lain membentuk representasi psikologis. Nyaris tidak ada realitas objektif yang utuh, karena masing-masing subjek memaknai realitas dengan cara berlainan.

Dimensi Praktik Sosial (Level Makro)

Pada masyarakat teknologis, internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai sumber informasi, yang pada tingkat lanjut menjadi semacam budaya baru dengan substansi visual. Pemahaman tentang kebudayaan menunjuk pada kesadaran bahwa akan selalu ada perubahan yang terjadi terus-menerus dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2013). Sifat kebudayaan tidak pernah beku dan mengendap pada satu ruang dan proses. Kebudayaan merupakan praktik kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis. Budaya visual seperti fenomena media sosial merupakan salah satu aspek budaya yang lahir dari entitas masyarakat yang memaknai pengalaman dan pengetahuannya beririsan dengan perkembangan teknologi informasi yang eksis hari ini. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa, pencitraan manusia secara visual

merupakan bentuk produksi beragam makna dari budaya.

Grup facebook LKKJ menjadi salah satu ruang produksi budaya visual. Dengan latar belakang menghubungkan antara substansi jurnalistik yang hendak dibangun. Wadah ini menjadi alternatif ketika struktur yang ada saat ini dianggap ambigu dan hanya menampilkan nilai atau instrumen kekuasaan. Lambat laun partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik semakin sempit, karena serapan aspirasi publik dalam perumusan kebijakan yang nihil. Pada sisi lain media sosial sebagai alternatif terhadap kurangnya saluran komunikasi melalui media massa. Karena bagaimanapun, media massa sulit dilepaskan dari kooptasi politik dan intervensi pengusaha. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu ruang publik yang membuka jalan demokratisasi, karena dapat diproduksi maupun direproduksi oleh masyarakat tanpa harus melalui serangkaian prasyarat komunikasi.

Wacana jurnalisisme warga menjadi branding sekaligus membuka ruang politik bagi publik untuk berdialog pada cyberspace. Dialog tersebut biasanya sulit disalurkan melalui media berbeda ataupun secara personal. Hal ini mengafirmasi bahwa wacana sebenarnya memiliki ideologi. Media secara umum bukan hanya episentrum pertukaran informasi, dewasa ini media menjadi sarana berbagi pengetahuan. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 1. Wacana jurnalisisme warga pada media social

Berdasarkan gambar tersebut, wacana beroperasi untuk mendidik kepekaan publik terhadap lingkungan sekitar. Baik lingkungan sosial, budaya, maupun fenomena yang ada di sekitar. Wacana ini sendiri didulang poster sebagai visualisasi tujuan pengguna akun. Pada kalimat awal menyebutkan bahwa, sepuluh pengirim pertama mendapatkan apresiasi pulsa sebesar Rp 25.000. Teks pembuka ini menjadi daya tarik yang kuat untuk mereproduksi dialog antar sesama anggota grup untuk berpartisipasi dalam membagi informasi sekitar yang diikuti dengan pembagian hadiah. Pada kolom komentar

terjalin komunikasi dari tiga pengguna yang berbalas komentar hingga melebar ke pembahasan berbeda

A: *Ikut ka om...??*

B: *Gk jiwa wartawan bos*

A: *Sy ada tp jiwa memancing*

C: *ayo mancing dmn, depapre kah?*

Berdasarkan komentar tersebut, unggahan direspon anggota pertama dengan memantik pertanyaan sekaligus ungkapan persuasif kepada pengguna lain untuk terlibat. Jawaban anggota grup kedua memberikan kesan penolakan dengan bahasa yang lembut, yakni melekatkan komparasi dengan wartawan. Jawaban ini lantas disahut menggunakan topik memancing, dialamatkan untuk menyeimbangkan pembicaraan. Michel Foucault (1972) yang disitir (Barker, 2008) memaparkan bahwa, gagasan mengenai wacana berkaitan erat dengan latar sosial dan budaya tertentu. Lingkungan sosial yang dimiliki seorang agen akan membentuk budaya komunikasi dengan karakteristik berbeda dengan konteks atau latar sosial berbeda. Predisposisi balasan mengenai “memancing” secara langsung mengungkap latar anggota, yang kemudian ditanggapi anggota ketiga, menimpali pembicaraan tentang memancing yang diikuti pertanyaan mengenai lokasi. Sehingga pesan yang ditransmisikan melalui unggahan mengenai jurnalisme warga mendapat respon sebatas teks, belum sampai pada tataran tindakan. Budaya memengaruhi cara komunikasi agen

tertentu yang pada gilirannya kontras dengan produksi wacana. Agen secara sadar membangun moda produksi wacana dalam entitas lingkungan sosial yang diikuti motif tertentu sesuai kehendaknya. Titik tekan konstruksi wacana adalah meletakkan pengetahuan sebagai objek utama, lalu menyusun pendefinisian terhadap realitas.

Meski demikian, terlepas dari komentar para anggota, wacana dalam unggahan ini ditujukan agar komunikasi antar anggota grup semakin erat. Hal ini selaras dengan studi (Indrihapsari, 2013) dalam kajian jaringan sosial pada grup “Gelanggang-UGM” di facebook yang menunjukkan bahwa hubungan sosial antar anggota grup di facebook terjalin erat, kendati identifikasi anggota sulit dilakukan karena nama akun tidak menggunakan nama asli. Hal berbeda ditunjukkan pada studi mengenai grup facebook “Save KPK” pembangunan gerakan melalui grup facebook memiliki keterikatan yang lemah dan komunikasi yang longgar antar sesama anggota (Ekaputri, 2014).

Sebagai salah satu platform media sosial, facebook dikembangkan Mark Zuckerberg pada awal Februari Tahun 2004. Pada awal perkembangannya, penggunaan facebook bersifat terbatas pada kalangan internal siswa di Harvard. Pada perkembangannya, penggunaan facebook meluas ke sekolah lain di sekitaran Boston. Seiring dengan perkembangan tersebut, facebook dilengkapi berbagai aplikasi guna memberi kemudahan dalam penelusuran data. Selain itu facebook dilengkapi dengan fitur-fitur seperti foto, video, grup, acara,

pasar, kiriman, catatan, dan hadiah. Masing-masing fitur secara umum memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk berbagi informasi yang secara langsung berhubungan dengan identitas pengguna. Sehubungan dengan penelitian ini, aplikasi grup memberi kemudahan bagi pengguna untuk bergabung dengan kelompok dengan ketertarikan yang sama. Bahkan dengan fitur ini, seorang pengguna memiliki peluang untuk membuat kelompok sendiri. Salah satu keunggulan fitur ini adalah mengintegrasikan banyak pengguna ke dalam sistem komunikasi yang lebih terkoordinir sesuai konsensus yang biasanya dirancang sebelum bergabung seperti konfigurasi kiriman dari para anggota grup (Naqqiyah & Retpitasari, 2020).

Bahasa memiliki fungsi representatif yang melampaui proses komunikasi semata. Bahasa memiliki fungsi ideologis yang sekaligus menggerakkan kuasa. Bahasa selalu mengusung ideologi, bergantung pada pemilik teks. Dengan definisi demikian, bahasa berperan penting dalam usaha mendominasi satu sama lain, dari komunikator kepada komunikan (Fairclough, 2001). Analisis wacana kritis tidak melihat teks sebagai sesuatu yang netral dan terbebas dari motif kepentingan. Teks memiliki nilai yang melukiskan kenyataan bukan seperti adanya. Disposisi kepentingan personal atau komunikator selalu memiliki peran mengisi muatan yang ada dalam teks. Sehingga pada strata inilah komunikator selaku produsen teks membangun identitas. Pada dimensi lain, latar belakang sosial atau lingkungan

pemilik teks turut mendukung isi atau motif yang diusung. Analisis wacana kritis dilandasi penggabungan antara penggunaan bahasa dengan makna yang terbangun. Analisis ini kemudian membedah studi tentang bahasa yang mengusung ideologi tertentu melalui wacana selalu diikuti serangkaian implementasi kuasa (Fairclough, 2001).

Wacana tidak berdiri sendiri sebagai sebuah objek yang kaku. Wacana berhubungan dengan subjektivitas yang memainkan personifikasi identitas agen. Identitas dengan pengertian ini bersifat dinamis dan cair, bertopang pada proses adaptasi, sebagai penggambaran diri dalam ruang sosial budaya, (Barker, 2008). Pada gilirannya, wacana dan identitas terintegrasi pada subjektifas pelaku atau produsen. Wacana dan identitas bersinergi mereproduksi kebutuhan agen. Wacana mampu membentuk identitas, sebaliknya identitas leluasa mendeskripsikan wacana. Keterkaitan keduanya ditemukan pada objek tekstual seperti kaidah penulisan dengan etika tertentu, maupun visualisasi dengan penggambaran terstandarisasi seperti tubuh ideal yang disepakati lingkungan, distandarisasi bobot dan tinggi tertentu. Anthony Giddens dalam (Modernity and Self Identity, 1991) mendefinisikan identitas dengan cara berlainan. Identitas tidak sekadar afirmasi eksternalitas lingkungan sosial dan budaya. Identitas dalam pandangan Giddens merupakan perlakuan terhadap diri. (Giddens, 1991) memandang identitas lebih mendalam dari sekadar mempertanyakan siapa diri seseorang. Cara memperlakukan

diri ini dilakukan secara simultan melalui mekanisme refleksi. Identitas tampil untuk menguatkan perspektif tentang diri guna mengungkap kegiatan, modus yang digunakan, sarana transmisi yang dipakai, serta pemilahan unsur yang hendak ditunjukkan (Giddens, 1991). Dengan demikian, landasan utama identitas adalah subjektivitas manusia selaku produsen yang selalu mereproduksi pemahaman tentang diri selaku agen. Agensi dalam pandangan (Barker, 2008) identik dengan kehendak bebas, kreasi manusia yang hadir secara alamiah tetapi berorientasi pada pembentukan struktur narasi diri. (Giddens, 1991) menegaskan bahwa proses kelahiran identitas bergantung pada ruang dan waktu.

Pada strata demikian, kelahiran identitas memerlukan bahasa sebagai perantara. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa, bahasa menjadi medium yang menghubungkan kerangka konseptual dalam pikiran menjadi produksi makna yang bersifat representatif. Dengan bahasa, penyampaian makna atau pemahaman diri dapat tersampaikan kepada orang lain. Kompleksitas pikiran dengan demikian terekspresikan menggunakan bahasa yang tepat sehingga dapat diterima oleh orang lain. Hall kemudian membagi dikotomi representasi bahasa ke dalam dua kategori penting, yakni representasi mental; mencakup wahana pemikiran diri yang secara empiris terhubung dengan gagasan, benda, objek visual, orang lain, dan realitas. Pada sisi lain, interpretasi terhadap realitas objektif tidak pernah beku dalam satu karakteristik karena tafsiran satu subjek

dengan subjek berbeda tidak berada dalam konstruksi yang homogen. Pola representasi kedua melalui bahasa; bagaimanapun, bahasa selalu ada untuk pembentukan makna dengan mengusung teks, visual, gestur fisik, penampilan atau pakaian, serta verbal.

Dengan demikian representasi identitas yang termanifestasikan bahasa memainkan peran penting untuk reproduksi makna yang terbangun dalam peta pikiran manusia. Sebagaimana pernyataan Foucault dalam (Syahputra, 2017), artikulasi kuasa mewujudkan melalui penggunaan alat pendukung yang menitikberatkan pada operasionalisasi bahasa. Argumentasi kebenaran ilmiah, misalnya mensintesiskan kuasa dengan pengetahuan yang kemudian mengafirmasi pendisiplinan masyarakat dalam mengaplikasikan, mengendalikan, serta mengelola wacana. Faktanya, fungsi media massa untuk menunjang demokrasi sulit diwujudkan karena regulasi mengenai pers tidak secara kuat memberikan asuransi bagi jurnalis. Perlu disadari pula bahwa, media massa tidak lepas dari kebutuhan akan keuntungan sehingga tidak jarang media massa memberikan berita yang penuh sensasi.

Konstruksi Opini Publik dan Ruang Demokrasi

Rumitnya media massa menyampaikan aspirasi publik menyebabkan keroposnya transmisi persoalan yang tengah dihadapi publik. Karman (2013) dalam (Kusno, 2017)

menjelaskan bahwa kebutuhan publik yang sifatnya primer seperti demokratisasi maupun prinsip kesetaraan dalam komunikasi merupakan dua urgensi penting untuk direpresentasikan media massa, karena landasan demokrasi sebagai syarat utama sebuah media difungsikan. Media massa yang sulit memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan publik ini kemudian disempurnakan dengan adanya media sosial. Berdasarkan pendapat Habermas dalam (Papacharissi, 2002), media massa sebagai salah satu unsur yang mengaras ruang publik saat ini terpapar beragam kepentingan. Kepentingan-kepentingan politis melakukan kooptasi terhadap perusahaan media yang menjadikan terlindasnya opini publik. Bentuk komersial media massa saat ini menurut Habermas dapat dilihat dari wacana yang tampak di permukaan, merupakan versi pemesan iklan. Artinya, corak kepentingan politik elit jauh lebih dominan menguasai wacana media massa yang pada gilirannya menghambat komunikasi publik yang demokratis.

Hampanan informasi dan beragam platform media sosial membuka sekat yang lebar bagi berlangsungnya proses demokrasi. Sebagaimana pendapat Kerjaya dan Hasanuddin (2010) dalam (Kusno, 2017) yang memaparkan bahwa, hadirnya media sosial dalam ranah demokrasi membawa banyak dampak terhadap perubahan partisipasi publik dalam komunikasi. Melalui media sosial, membanjirnya informasi memberikan opsi bagi masyarakat untuk bersuara mengenai realitas di kehidupan sosialnya. Secara tidak

langsung, dengan kehadiran internet masyarakat turut serta dalam proses pertukaran opini memantau kebijakan publik. Andilnya masyarakat dalam memantau kebijakan dan menyoal isu sekitar menjadi suplemen untuk konstruksi demokrasi yang sehat. Senada dengan pendapat (Kartajaya, 2013) yang mengatakan bahwa partisipasi publik melalui media sosial semakin meningkat seiring dengan menghamparnya informasi.

Dengan demikian, ruang publik yang emansipatif sebagaimana pandangan Habermas beralih ke ruang virtual. Grup facebook LKKJ sebagai salah satu grup dijadikan sebagai landasan utama dialog di wilayah Kota Jayapura yang memacu mekarnya proses demokratisasi bersuara tanpa harus melalui sejumlah prosedur seperti sensor argumen sebagaimana tata kelola berita di perusahaan pers. Hal ini dipertegas dengan penyematan jurnalisme warga dalam profil LKKJ, setiap anggota berpotensi untuk aktif berkontribusi menyampaikan informasi mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di Kota Jayapura dan sekitarnya. Ubayasiri (2006) dalam (Kusno, 2017) menjelaskan bahwa, akses langsung pengguna internet ke dalam ruang virtual membawa pada tataran komunikasi global yang tanpa sekat, setiap orang bebas mengungkapkan pendapat, berkomunikasi, dan terhubung dengan orang lain tanpa harus bertemu langsung.

Namun, secara spesifik ruang virtual tidak lantas membangun demokrasi yang utuh. Beragam opini yang didistribusikan dan ditanggapi melalui media sosial masih

sekadar proses diskursif pembentukan wacana. Habermas memberikan pijakan penting mengenai perbedaan ruang virtual dengan ruang publik dalam virtual Habermas dalam (Papacharissi, 2002). Ruang virtual sebagai prasarana konstruksi dialog, sementara ruang publik virtual sebagai prasarana untuk mewujudkan demokrasi. Argumen ini dapat dilihat dari akun-akun pengguna media sosial yang masih mengikuti mekanisme opini yang sifatnya privat. Mutasi opini dari subjek ke dalam opini publik terwujud ke dalam forum diskusi tertentu seperti grup-grup facebook. Sehingga kehadiran grup facebook LKKJ yang menjadi ruang dialog antar anggota melalui perspektif Habermas, merupakan salah satu ruang publik virtual. Tanggapan terhadap opini anggota grup LKKJ merupakan salah satu bentuk reproduksi wacana yang berkaitan dengan isu publik yang mestinya jadi pedoman perumusan kebijakan publik yang ideal. Karena substansi kebijakan publik dirancang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi publik. Pemenuhan kebutuhan publik dalam hal ini dapat diselaraskan dengan opini-opini yang hadir baik melalui representasi di kehidupan sosial maupun ruang publik virtual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan ke dalam tiga kategori, yakni: *Pertama*, Analisis Tekstual (Tataran Mikro); Struktur Teks Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura (LKKJ) menunjukkan bahwa kehadiran media sosial sebagai transmisi komunikasi

menyuguhkan bentuk reproduksi komunikasi sekaligus arena diskursif yang menempatkan publik sebagai subjek wacana. Istilah “jurnalisme warga” dalam profil maupun pembagian informasi pada dinding grup merupakan salah satu bentuk persuasif teks untuk mengafirmasi perhatian partisipan lain. Wacana jurnalisme warga kemudian menjadi konfirmasi bahwa realitas sosial dengan jurnalisme memiliki mekanisme dominan yang eksklusif. *Kedua*, Dimensi Praktik Wacana (Tataran Meso); Pada tataran praksis, sentralisasi wacana menurut (Fairclough, 1995) berada pada proses produksi, distribusi maupun konsumsi teks. Teks-teks yang diproduksi pengguna dalam grup LKKJ berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi di Kota Jayapura. *Ketiga*, Dimensi Praktik Sosial (Lapisan Makro); Grup facebook LKKJ menjadi salah satu ruang produksi budaya visual. Dengan latar belakang menghubungkan antara substansi jurnalistik yang hendak dibangun. Wadah ini menjadi alternatif ketika struktur yang ada saat ini dianggap ambigu dan hanya menampilkan versi wacana dominan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi salah satu instrumen penelitian yang penting untuk menguatkan dinamika komunikasi yang terjadi di ranah publik, semestinya dapat dijadikan landasan bagi pemangku kebijakan dalam membangun kebijakan yang deliberatif dan demokratis. Wacana jurnalisme warga dalam grup facebook LKKJ merupakan bentuk kritis publik yang melengkapi sumber informasi yang berasal dari media konvensional. Aspirasi, nilai-nilai yang diyakini

masyarakat, maupun beragam realitas telah terjembatani media sosial kontemporer serta memperbaiki wacana dominan yang ada dalam struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, B. (2019). *APJII dan Pemerintah Kabupaten Jayapura Teken MoU Desa Internet Mandiri*. Apjii.or.Id. Retrieved from <https://blog.apjii.or.id/index.php/2019/11/17/apjii-dan-pemerintah-kabupaten-jayapura-teken-mou-des-internet-mandiri/>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Qualitative, Quantitative, and Design*. Sage Publication.
- Ekaputri, A. S. (2014). Analisis Discourse Gerakan Sosial Pada Grup Facebook 'Save KPK....!!' *Commonline*. 3(3). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/COMN@analisis-discourse-gerakan-sosial-pada-grup-facebook-%E2%80%98save-kpk....!!%E2%80%99-article-8145-media-137-category-8.html>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford university press.
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 2, 13–74.
- Holid, A. (2006). Membuat Ruang, Mencari Peluang: Komunitas dan Toko Buku Alternatif, Literasi, Resistensi Gaya Hidup. In A. Adlin (Ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jelasutra.
- Howard, P. N., & Hussain, M. M. (2013). *Democracy's fourth wave?: digital media and the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Indriharsari, Y. (2013). Penerapan Teori Graph Untuk Analisis Masalah Pada Grup Gelanggang-UGM di Facebook. *Transmisi*, 15 (1), 47–53. <https://doi.org/10.12777/transmisi.15.1.47-53>
- Kartajaya, H. (2013). *CONNECT-Surfing New Wave Marketing*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusno, A. (2017). Analisis Wacana Percakapan Warga Dalam Grup Facebook Bubuhan Samarinda@: Identifikasi Potensi Konflik Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(1), 89–104. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.391>
- Lomborg, S. (2014). Social Media, Social Genres: Making Sense of the Ordinary. *European Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1177/0267323114539432>
- Maliki I., & Riri, S. (2013). Pengaruh Kampanye Politik Di Media Sosial Terhadap Opini Yang Terbentuk: Studi Kasus PILKADA DKI Jakarta 2012. *Jurnal Informatika Dan Komputasi STMIK Indonesia Jakarta*. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/120232>
- Mathari, R. (2018). *Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan*. Buku Mojok.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UI Press.
- Naqqiyah, M. S., & Retpitasari, E. (2020). Analisis Wacana Kritis Vidio Penanggulangan Covid-19 Pemerintah Jawa Timur Di Facebook. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10–17. Retrieved from <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/3>
- Papacharissi, Z. (2002). The virtual sphere: The internet as a public sphere. *New Media & Society*, 4(1), 9–27. <https://doi.org/10.1177/14614440222226244>
- Piliang, Y. A. (2006). "Imagologi dan Gaya Hidup" dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas.

Jalasutra.

Purbani, W. (2005). Analisis Wacana/Discourse Analysis. *Lokakarya Penelitian*.

Syahputra, I. (2017). Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault. *Jurnal Aspikom, 1(1)*, 1–14. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.4>

Syahriah. (2018). *Pengguna Media Sosial di Jaringan Telkomsel Naik 24 Persen*. Kabarpapua.Co. Retrieved from <https://kabarpapua.co/pengguna-media-sosial-di-jaringan-telkomsel-naik-24-persen/>

Wahyuni, N. Y. (2018). Pencitraan: Upaya Membangun Public Opinion Bagi Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1)*. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.249>